

SOSIALISASI MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA DI SMP NEGERI 2 GORONTALO

Ismail Fitroh¹, Moh. Imron Rosidi², Gita Juniarti³

^{1,2)} Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³⁾ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
email: ismaulfitroh@ung.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kegiatan pengabdian masyarakat yang terkait dengan upaya sosialisasi meningkatkan literasi membaca siswa di SMP Negeri 2 Gorontalo. Sosialisasi ini merupakan bentuk edukasi dan penyuluhan tentang literasi membaca kepada siswa dengan tujuan agar mereka memiliki kemampuan literasi yang tinggi sehingga dapat berpikir kritis dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup penyampaian materi melalui ceramah, tanya jawab, dan evaluasi. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini adalah pemahaman siswa tentang definisi literasi, jenis-jenis literasi, faktor penyebabnya rendahnya literasi, dampak yang ditimbulkan jika memiliki literasi yang rendah, serta upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca. Kegiatan ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mampu berkomunikasi dengan baik serta berkolaborasi bersama siswa yang lain tanpa terjadi perpecahan.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Literasi Membaca, Sosialisasi

Abstract

This article aims to provide information about community service activities related to socialization efforts to improve students' reading literacy at SMP Negeri 2 Gorontalo. This socialization is a form of education and counselling about reading literacy to students with the aim that they have high literacy skills so that they can think critically and obtain satisfactory learning outcomes. The methods used in this activity include the delivery of material through lectures, questions and answers, and evaluation. The results achieved in this activity are students' understanding of the definition of literacy, types of literacy, factors that cause low literacy, the impact of having low literacy, and efforts to improve reading literacy skills. This activity also helped students develop critical thinking skills, communicate well and collaborate with other students without being divided.

Keywords: Critical Thinking, Reading Literacy, Socialization

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi adalah kemampuan yang sangat krusial yang harus dimiliki oleh siswa dengan cara yang praktis di era disrupsi. Ini adalah kemampuan kunci untuk menghadapi puncak gelombang transformasi digital pada abad ke-21. Abad ke-21 mengharuskan kita untuk mengembangkan keterampilan kehidupan yang dikenal sebagai 4C, yang merujuk pada kemampuan berpikir kritis, kerja sama yang efektif, kemampuan berkomunikasi, dan daya kreasi atau kreativitas (Suparya et al., 2022). Salah satu aspek yang memerlukan perhatian besar adalah kemampuan literasi yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk mengakses dan memanfaatkan pengetahuan yang terus berkembang di era abad 21. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan literasi harus menjadi fokus utama dalam rencana pendidikan, dimulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam konteks kemampuan literasi, hasil survei yang diterbitkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, berdasarkan Program for International Student Assessment (PISA), mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara, yang berarti bahwa Indonesia termasuk dalam 10 negara terbawah dengan tingkat literasi yang rendah. Selain itu, berdasarkan laporan dari R. Rahmawati dalam penelitian yang dilakukan oleh Robiah et al. pada tahun 2023, UNESCO juga mencatat bahwa Indonesia berada di peringkat kedua terendah dalam hal literasi global, menunjukkan minat membaca yang sangat minim di kalangan masyarakat. Menurut data UNESCO, hanya sekitar 0,001% dari populasi Indonesia yang menunjukkan minat membaca, artinya dari setiap 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu individu yang secara teratur membaca. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah solutif untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui sektor pendidikan. Pendidikan formal merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pada jenjang SMP bisa digalakkan dengan kebijakan gerakan literasi. Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah inisiatif yang mengedepankan partisipasi, melibatkan tidak hanya anggota sekolah tetapi juga pihak-pihak seperti masyarakat, stakeholder, dan akademisi. Tujuan dari partisipasi mereka adalah untuk bersama-sama membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan budaya literasi (Meha et al., 2023). Kegiatan literasi tidak cukup ketika siswa mampu membaca dan memiliki minat baca sebagai hasil dari budaya literasi. Namun, literasi harus terus dikembangkan melalui proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa dan melatih mereka dalam berpikir kritis (Juminingsih, 2019).

Langkah awal untuk kegiatan literasi adalah kegiatan membaca buku. Mengenalkan kebiasaan membaca kepada siswa harus melibatkan kerja sama dari seluruh komunitas sekolah, melibatkan guru, siswa, orang tua/wali siswa, dan masyarakat dalam ekosistem pendidikan. Salah satu alasan lain mengapa minat siswa dalam membaca kurang adalah karena kurangnya upaya dari guru untuk memberi motivasi dan kondisi agar siswa rajin membaca buku. Hal ini mengakibatkan siswa kekurangan dorongan untuk aktif dalam kegiatan membaca (Meita & Herowati, 2020). Faktanya, siswa masih melihat membaca sebagai sesuatu yang dilakukan untuk mengisi waktu luang, bukan sebagai aktivitas yang dilakukan secara sengaja. Artinya membaca belum menjadi rutinitas, melainkan lebih sebagai tindakan yang dilakukan secara acak atau tanpa tujuan tertentu.

Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat baca di Indonesia termasuk; (1) Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran yang ada di Indonesia belum sepenuhnya mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa; (2) Masih banyak jenis hiburan, permainan video, dan tayangan televisi yang tidak memiliki unsur pendidikan yang memadai; (3) Kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat selama beberapa generasi dan menjadi bagian dari budaya mereka. Ini termasuk tradisi bercerita dan mendongeng yang masih berlangsung hingga saat ini di Indonesia (Pradana et al., 2017). Hal senada juga diungkapkan oleh Maharani et al., (2017) bahwa kendala utama terkait minat dan kebiasaan membaca yang kurang berkembang sering kali dikaitkan dengan faktor-faktor seperti ketersediaan buku, lingkungan, serta peran orang tua dalam mendidik. Tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mengakses buku-buku berkualitas yang sesuai dengan usia mereka. Kendala ekonomi atau kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan buku kepada anak-anak dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak-anak untuk mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Gorontalo, minat baca peserta didik masih kurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kebiasaan membaca, serta adanya pengaruh teknologi yang membuat siswa lebih tertarik memanfaatkan teknologi dengan cara eksis di media sosial. Perpustakaan terbaik yang ada di sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo belum dimanfaatkan secara maksimal hal ini terlihat melalui jumlah pengunjung perpustakaan yang tidak mencapai 80% perhari dari jumlah siswa. Hasil wawancara dengan siswa mereka enggan ke perpustakaan dikarenakan mereka lebih suka mengobrol bersama temannya. Dari permasalahan tersebut maka diperlukan sosialisasi untuk meningkatkan literasi siswa di SMP Negeri 2 Gorontalo. Harapannya dengan peningkatan literasi siswa di SMP Negeri 2 Gorontalo maka bisa berdampak pada peningkatan prestasi akademik, kemampuan berpikir kritis, kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan komunikasi yang lebih baik serta memiliki kemandirian dalam belajar.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung di SMP Negeri 2 Gorontalo, pada 25 Mei 2023. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari 25 siswa kelas VIII A. Fokus kegiatan sosialisasi membahas berbagai masalah khususnya masalah litireasi membaca dan bagaimana cara mengatasi agar literasi membaca dapat meningkat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi membaca. Tujuannya adalah untuk menanamkan budaya literasi dalam diri siswa agar dapat mendukung tingkat keberhasilan dan kemampuan mereka dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, penyampaian materi oleh narasumber, tanya jawab serta evaluasi. Adapun perlengkapan yang harus disiapkan adalah laptop, infocus serta beberapa alat pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung pada 25 Mei 2023, mulai pukul 08.00 hingga 10.00 waktu setempat (WITA). Tempat pelaksanaan pengabdian ini berada di ruang kelas VIII A di SMP Negeri 2 Gorontalo. Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa yang berada di kelas VIII A, dan tujuannya adalah agar siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca. Acara dimulai dengan sambutan dari Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo.



Gambar 1. Sambutan Oleh Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo
Sumber: Dokumen Pribadi Ismaul Fitroh

Setelah penyambutan oleh bapak kepala sekolah SMP Negeri 2 Gorontalo dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber. Materi yang disampaikan oleh narasumber bersumber dari buku, jurnal, dan tulisan lain yang relevan dengan topik kegiatan. Setelah penyampaian materi tentang meningkatkan kemampuan literasi membaca, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi. Kegiatan dilanjutkan dengan kuis yang berkaitan dengan materi untuk mengukur pemahaman siswa setelah mengikuti sosialisasi. Seluruh rangkaian acara berlangsung sesuai jadwal yang telah ditentukan dan berlangsung secara tertib.

2. Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Sosialisasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca di SMP Negeri 2 Gorontalo” terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah presentasi materi disertai dengan tanya jawab, dan sesi kedua evaluasi dengan cara memberikan kuis kepada siswa terkait materi yang disampaikan untuk mengukur kemampuan literasi membaca dalam kegiatan sosialisasi ini berhasil atau tidak. Pada sesi pertama, materi disampaikan tentang definisi literasi, jenis-jenis literasi, dampak dari rendahnya literasi, serta cara meningkatkan kemampuan literasi membaca. Materi ini bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan literasinya membaca yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh berita hoax.



Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi tentang meningkatkan kemampuan literasi membaca
Sumber: Dokumen Pribadi Ismaul Fitro

Menurut Elizabetz Sulzby dalam Fitriani, (2022), literasi adalah kemampuan bahasa seseorang untuk berkomunikasi (meliputi membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis) dengan berbagai cara yang sesuai dengan tujuannya. Literasi merujuk pada kemampuan membaca dan menulis, atau dikenal juga sebagai penguasaan aksara (Sumarti et al., 2020). Kita biasanya mengenalnya sebagai kemampuan melek aksara atau keberaksaraan. Namun, saat ini, literasi memiliki makna yang lebih kompleks, sehingga keberaksaraan tidak lagi memiliki satu makna tunggal, tetapi mengandung berbagai makna yang beragam. Menurut Fitriyani & Nugroho, (2022) jenis-jenis literasi meliputi:

1. Literasi dasar mencakup keterampilan mendasar dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berhitung.
2. Literasi perpustakaan adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan membedakan karya tulis ilmiah dan fiksi, mengerti cara menggunakan katalog dan indeks, serta keterampilan untuk memahami informasi saat melakukan penelitian dan menyusun laporan.
3. Literasi media melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami beragam jenis media, termasuk media tradisional, cetak, elektronik, dan online, serta keterampilan dalam memanfaatkannya.
4. Literasi teknologi mencakup pemahaman aspek terkait teknologi, seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta pemahaman tentang penggunaan internet dan etika dalam menggunakannya.
5. Literasi visual adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi informasi yang disajikan dalam bentuk gambar atau visual serta memberikan makna dari visual tersebut.

Dengan demikian, keberaksaraan atau literasi dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan untuk memahami teknologi, informasi, berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan, bahkan memiliki pemahaman tentang politik. Literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami suatu konsep melalui membaca informasi yang relevan dan bertindak berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Terdapat beragam faktor yang diyakini sebagai pemicu kurangnya budaya literasi adalah masalah, tetapi kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor yang paling penting dan esensial dalam konteks ini. Sebenarnya, salah satu pendekatan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar dapat lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan global yang mencakup berbagai aspek kehidupan adalah dengan menciptakan masyarakat yang memiliki minat yang kuat dalam membaca. Dari sisi siswa yang menyebabkan kemampuan literasi itu rendah dikarenakan beberapa faktor diantaranya; (1) Siswa yang kurang memahami konsep dasar dari materi yang diajarkan oleh guru namun enggan untuk mengajukan pertanyaan; (2) Metode pembelajaran di sekolah masih berlangsung dengan cara yang lebih konvensional; (3) Terdapat kurangnya penekanan pada pentingnya literasi, terutama kemampuan membaca dan menulis, sebagai keterampilan yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh para siswa (Yusmar & Masithoh, 2023).

Dampak dari kemampuan literasi membaca yang rendah di kalangan siswa akhirnya akan berdampak pada kemampuan mereka untuk berpikir kritis (Anisa et al., 2021). Seperti yang kita ketahui, berpikir kritis adalah peningkatan kemampuan untuk menganalisis dan mengungkapkan ide-ide yang dimiliki. Ketidakmampuan yang masih sering terlihat dalam berpikir kritis ini termanifestasi melalui tingginya jumlah masyarakat Indonesia yang cenderung mempercayai informasi-informasi hoax atau palsu tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu untuk memastikan kebenarannya. Adanya tayangan yang bersifat negatif seperti bullying bisa jadi membuat siswa mengikuti hal tersebut karena tidak memiliki kemampuan literasi yang mumpuni. Bullyingpun dapat terjadi di sekolah salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Irvan Usman dalam Fitroh et al., (2023) menyatakan bahwa siswa siswi SMA di Kota Gorontalo memiliki perilaku bullying yang sedang. Adanya potensi tindak bullying maka harus disikapi dengan berbagai cara salah satunya adalah kemampuan literasi.

Berikut beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca adalah:

1. Buat target untuk membaca buku. Misalnya satu minggu untuk satu buku. Untuk membangun kebiasaan membaca kita jangan fokus dulu pada kualitas bacaan kita namun fokus pada kuantitas atau jumlah buku yang kita baca. Setelah memiliki kebiasaan membaca maka langkah berikutnya adalah kualitas dari bacaan tersebut.
2. Boleh mengganti buku bacaan. Menumbuhkan kebiasaan membaca salah satunya dengan membaca buku yang kita senangi atau yang kita butuhkan. Jika buku yang dibaca dirasa tidak sesuai dengan latar belakang kita maka kita sebagai pembaca akan lebih susah untuk memahami isi bacaan tersebut. Oleh karena itu, kita bisa mengganti buku yang lain yang menurut kita lebih cocok dengan latar belakang kita. Buku yang kita tinggalkan sebelumnya mungkin bisa jadi kita baca dua bulan kedepan atau bahkan dua tahun kedepan jika ada relevansinya dengan keadaan kita.
3. Membaca buku secara bersamaan. Hal ini juga bisa dilakukan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dengan membaca buku secara bersamaan terkadang ada koneksi antara buku yang satu dengan buku yang lainnya saat kita baca bersamaan apalagi buku yang dibaca dalam satu genre.
4. Melakukan model pembelajaran yang tidak membosankan. Pembelajaran di sekolah tentunya berkaitan dengan model pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adanya model pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa diharapkan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna sehingga dapat membuat siswa ada ketertarikan membaca. Adanya

dorongan membaca sehingga membentuk kebiasaan membaca dan nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Selama kegiatan yang dilakukan pada sesi satu yakni pemaparan materi oleh narasumber yang diselingi tanya jawab, maka dilanjutkan sesi ke dua. Dalam sesi ke dua berisi tentang evaluasi. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan bermain talking stick yang melibatkan narasumber (sebagai pemandu talking stick) dan siswa (sebagai peserta talking stick). Talking stick adalah suatu model pembelajaran yang memiliki potensi untuk memotivasi siswa agar berani menyampaikan pendapat mereka (Fajrin, 2018). Dalam model pembelajaran ini, digunakan alat sendok yang berisi bola, dan sendok berisi bola tersebut diberikan kepada siswa, mereka diharapkan untuk berani menjawab pertanyaan dari narasumber dan mengungkapkan pendapat mereka.



Gambar 3. Evaluasi kegiatan berbasis talking stick
Sumber: Dokumen Pribadi Ismaul Fitroh

Dari 10 butir soal yang diberikan dalam talking stick hanya 2 butir soal yang tidak bisa dijawab oleh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa selama kegiatan berlangsung siswa menyimak dengan teliti. Kemampuan menjawab soal benar berjumlah 8 butir soal yang diberikan melalui game talking stick menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan literasi membaca yang meningkat apalagi ditunjang dengan model sosialisasi saat pemaparan materi yang menyenangkan. Materi tentang kemampuan literasi membaca dapat menumbuhkan semangat minat baca yang tinggi di kalangan siswa SMP negeri 2 Gorontalo.

SIMPULAN

Literasi adalah sebuah bentuk perilaku sosial yang mencakup kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisis informasi. Literasi banyak jenisnya di antaranya literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Literasi yang rendah berkaitan dengan minat baca yang rendah hal ini dapat menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa berkurang serta gampang terpengaruhnya berita yang belum tentu kebenarannya. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca di antaranya dengan cara: (1) Memiliki jumlah target bacaan; (2) Membaca buku secara bersama-sama; (3) Mengganti buku bacaan jika tidak sesuai; (4) Memiliki model pembelajaran yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12.
- Fajrin, O. A. (2018). Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 85–91.
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode Adabta Melalui Pendekatan Tarl(Studi Kasus Pada SiswaBerkesulitan Belajar diKelas Rendah 40 Madrasah Ibtidaiyah Sasaran Program Maulana Lombok Timur). *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 180–189.
- Fitriyani, & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–208. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v2i2.1088>

- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal of Human And Education*, 3(2), 122–126.
- Juminingsih, J. (2019). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Negeri Trangsan 02 Gatak Kabupaten Sukoharjo Dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Belajar Abad 21. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 56–64. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8255>
- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampong Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(1), 320–328.
- Meha, A. M., NirmalaManu, T. S., Daud, Y., NaomiRupidara, A. D., & ThresianaNomleni, F. (2023). Pendampingan Dan Penguatan Gerakan Literasi Sekolah Di Smgs Swadaya Tarus. *SWARNA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/swarna.v2i1.216>
- Meita, N. M., & Herowati. (2020). Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdiraja*, 3(1), 6–11.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *Solidarity : Journal Of Education, Society and Culture*, 6(2), 167–179.
- Robiah, Hendarman, & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528–539.
- Sumarti, E., Jazeri, M., Manggiasih, N. P., & Masithoh, D. (2020). Penanaman Dinamika Literasi Pada Era 4.0. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(1), 58–66.
- Suparya, I. K., I Wayan Suastra, & Putu Arnyana, I. B. (2022). Rendahnya Literasi Sains: Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153–166.
- Yusmar, F., & Masithoh, R. E. F. D. (2023). Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil Pisa Dan Faktor Penyebab. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*,